

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Audit

Audit merupakan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan laporan perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan, dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aset, membuat bertanya dalam dan di luar perusahaan, dan melakukan prosedur audit lain, auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan menyediakan adil dan cukup melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang diaudit. (Whittington dan Kurt Pany, 2012)

Menurut Arens (2008), mendefinisikan auditing sebagai suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Pemeriksaan akuntansi bertujuan memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena tujuan akhir *auditing* adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan suatu perusahaan. *Auditing* merupakan salah satu bentuk atestasi.

Atestasi adalah merupakan suatu komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya. Disamping itu *auditing* juga merupakan salah satu bentuk jasa *assurance* (Agoes, 2004). Dari definisi diatas, terdapat beberapa karakteristik dalam pengertian *auditing* yaitu:

1. Informasi yang dapat diukur dan kriteria yang telah ditetapkan
Dalam proses pemeriksaan, harus ditetapkan kriteria-kriteria informasi yang diperlukan dan informasi tersebut *Audit Finansial, Audit*

Manajemen, dan Sistem Pengendalian Intern dapat diverifikasi kebenarannya untuk dijadikan bukti audit yang kompeten.

2. Entitas Ekonomi (*Economy Entity*)

Proses pemeriksaan harus jelas dalam hal penetapan kesatuan ekonomi dan periode waktu yang diaudit. Kesatuan ekonomi ini sesuai dengan *entity theory* dalam Ilmu Akuntansi yang menguraikan posisi keuangan suatu perusahaan terpisah secara tegas dengan posisi keuangan pemilik perusahaan tersebut.

3. Aktivitas mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti proses pemeriksaan selalu mencakup aktivitas mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang dianggap kompeten dan relevan dengan proses pemeriksaan yang sedang dilakukan. Diawali dari penentuan jumlah bukti yang diperlukan sampai pada proses evaluasi atau penilaian kelayakan informasi dalam pencapaian sasaran kegiatan audit.

4. Independensi dan kompetensi auditor pelaksana harus mempunyai pengetahuan audit yang cukup. Pengetahuan (*knowledge*) itu penting untuk dapat memahami relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh. Selanjutnya informasi tersebut menjadi bukti yang kompeten dalam penentuan opini audit. Agar opini publik tidak bias maka pihak auditor dituntut untuk bersikap bebas (*independent*) dari kepentingan manapun. Independensi adalah syarat utama agar laporan audit objektif.

5. Pelaporan Audit

Hasil aktivitas pemeriksaan adalah pelaporan pemeriksaan itu. Laporan audit berupa komunikasi dan ekspresi auditor terhadap objek yang diaudit agar laporan atau ekspresi auditor tadi dapat dimengerti maka laporan itu harus mampu dipahami oleh penggunanya. Artinya laporan ini mampu menyampaikan tingkat kesesuaian antara informasi yang diperoleh dan diperiksa dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.1.1. Jenis - Jenis Audit

Menurut Agoes (2004) menyebutkan tiga jenis *Auditing* yang umum dilaksanakan. Ketiga jenis tersebut yaitu:

1. *Operasional Audit* (Pemeriksaan Operasional/ Manajemen)

Operasional/management audit merupakan pemeriksaan atas semua atau sebagian prosedur dan metode operasional suatu organisasi untuk menilai efisiensi, efektifitas, dan ekonomisasinya. Audit operasional dapat menjadi alat manajemen yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil dari audit operasional berupa rekomendasi-rekomendasi perbaikan bagi manajemen sehingga audit jenis ini lebih merupakan konsultasi manajemen. Amin Widjaja (2008), mendefinisikan audit operasional adalah suatu proses yang sistematis seperti dalam audit laporan keuangan, audit operasional harus mencakup langkah-langkah atau prosedur yang terstruktur dan diorganisasi. Aspek ini mencakup perencanaan yang tepat dan juga mendapatkan dan secara objektif menilai bukti yang berkaitan dengan aktivitas yang diaudit.

2. *Compliance Audit* (Audit Ketaatan)

Compliance Audit merupakan pemeriksaan untuk mengetahui apakah prosedur dan aturan yang telah ditetapkan otoritas berwenang sudah ditaati oleh personel di organisasi tersebut. *Compliance Audit* biasanya ditugaskan oleh otoritas berwenang yang telah menetapkan prosedur/peraturan dalam perusahaan sehingga hasil audit jenis ini tidak untuk dipublikasikan tetapi untuk intern manajemen.

3. *Financial audit* (Audit atas Laporan Keuangan)

Pemeriksaan atas laporan keuangan merupakan evaluasi kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen secara keseluruhan dibandingkan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Dalam pengertiannya apakah laporan keuangan secara umum merupakan informasi yang dapat ditukar dan dapat diverifikasi lalu telah disajikan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya kriteria yang dimaksud adalah standar akuntansi yang berlaku umum seperti prinsip akuntansi yang berterima umum. Hasil audit atas laporan keuangan adalah opini auditor

yaitu *Unqualified Opinion*, *Qualified Opinion*, *Disclaimer Opinion* dan *Adverse Opinion*.

a. Audit Laporan Keuangan dan Tanggung Jawab Auditor

Audit laporan keuangan memainkan peran yang sangat diperlukan dalam ekonomi pasar bebas. Audit laporan keuangan yang khas terdiri dari upaya memahami bisnis dan industri klien serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berkaitan dengan laporan keuangan manajemen, sehingga memungkinkan auditor meneliti apakah pada kenyataannya laporan keuangan tersebut telah menyajikan posisi keuangan entitas, hasil operasi, serta arus kas secara wajar sesuai dengan GAAP. Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang berlaku umum (GAAS) dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, serta dalam menerbitkan laporan yang memuat kesimpulan auditor yang dinyatakan dalam bentuk pendapat atau opini atas laporan keuangan. Perlunya dilakukan audit independen atas laporan keuangan dapat dilihat lebih lanjut pada empat kondisi berikut ini:

1) Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*).

Banyak pengguna laporan keuangan yang memberikan perhatian tentang adanya pertentangan kepentingan aktual ataupun potensial antara mereka sendiri dan manajemen entitas. Kekhawatiran ini berkembang menjadi ketakutan bahwa laporan keuangan dengan data yang menyertainya telah disusun sedemikian rupa oleh manajemen sehingga menjadi bias untuk kepentingan manajemen. Pertentangan kepentingan juga dapat terjadi diantara berbagai kelompok pengguna laporan keuangan seperti para kreditor dan para pemegang saham. Oleh karena itu para pengguna mencari keyakinan dari auditor independen luar bahwa informasi tersebut telah (1) bebas dari bias untuk kepentingan manajemen dan, (2) netral untuk kepentingan berbagai kelompok pengguna (dengan perkataan lain, informasi tidak disajikan sedemikian rupa sehingga menguntungkan salah satu kelompok pengguna diatas kelompok lainnya).

2) Konsekuensi (*consequence*)

Laporan keuangan yang diterbitkan menyajikan informasi penting, dan dalam beberapa kasus, merupakan satu-satunya sumber informasi yang digunakan untuk membuat keputusan investasi yang signifikan, peminjaman, serta keputusan lainnya. Oleh karena itu para pengguna menginginkan laporan keuangan tersebut memuat sebanyak mungkin data yang relevan. Karena keputusan yang dibuat akan membawa konsekuensi ekonomi, sosial, dan konsekuensi lain yang signifikan, maka para pengguna laporan akan melirik pada auditor independen untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan GAAP, termasuk semua pengungkapan yang memadai.

3) Kompleksitas (*complexity*)

Masalah akuntansi dan proses penyusunan laporan keuangan telah menjadi demikian kompleks. Dengan meningkatnya tingkat kompleksitas, maka risiko salah interpretasi dan risiko timbulnya kesalahan yang tidak disengaja juga ikut meningkat. Karena para pengguna merasa semakin sulit, atau bahkan mustahil untuk mengevaluasi sendiri mutu laporan keuangan, maka mereka mengandalkan auditor independen untuk menilai mutu informasi yang dimuat dalam laporan keuangan.

4) Keterpencilan (*remoteness*)

Para pengguna laporan keuangan, bahkan pengguna yang paling pandai sekalipun menganggap tidak praktis lagi untuk mencari akses langsung pada catatan akuntansi utama guna melaksanakan sendiri verifikasi atas asersi laporan keuangan karena adanya faktor jarak, waktu, dan biaya. Dari pada mempercayai mutu data keuangan begitu saja, sekali lagi para pengguna lebih mengandalkan laporan auditor independen untuk memenuhi kebutuhannya. (Boynton, 2003).

b. Keterbatasan Audit Laporan Keuangan

Suatu audit laporan keuangan yang dilakukan sesuai dengan GAAS memiliki sejumlah keterbatasan yang melekat. Diantaranya adalah:

1) Biaya yang memadai

Pembatasan biaya audit dapat menimbulkan terbatasnya pengujian, atau penarikan sample dari catatan akuntansi atau data pendukung yang dilakukan secara selektif.

2) Jumlah waktu yang memadai

Biasanya laporan auditor akan terbit dalam waktu tiga sampai lima minggu setelah tanggal neraca. Hambatan waktu ini dapat mempengaruhi jumlah bukti yang diperoleh tentang peristiwa dan transaksi setelah tanggal neraca yang berdampak pada laporan keuangan.

2.1.1.2. Jenis - Jenis Auditor

Berdasarkan kelompok atau pelaksana audit, audit dibagi 4 jenis yaitu:

1. Auditor Eksternal

Auditor eksternal bekerja untuk kantor akuntan publik yang statusnya diluar struktur perusahaan yang mereka audit. Umumnya auditor ekstern menghasilkan laporan atas *financial audit*.

2. Auditor Internal

Menurut Mulyadi (2008), auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh manajemen puncak telah dipenuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh bagian berbagai organisasi.

Auditor internal bekerja untuk perusahaan yang mereka audit. Laporan audit manajemen umumnya berguna bagi manajemen perusahaan yang

diaudit. Oleh karena itu tugas internal auditor biasanya adalah audit manajemen yang termasuk jenis *compliance audit*.

3. Auditor Pajak

Auditor pajak bertugas melakukan pemeriksaan ketaatan wajib pajak yang diaudit terhadap undang-undang perpajakan yang berlaku.

4. Auditor Pemerintah

Tugas auditor pemerintah adalah menilai kewajaran informasi keuangan yang disusun oleh instansi pemerintahan. Disamping itu audit juga dilakukan untuk menilai efisiensi, efektifitas dan ekonomisasi operasi program dan penggunaan barang milik pemerintah. Dan sering juga audit atas ketaatan pada peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Audit yang dilaksanakan oleh pemerintahan dapat dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

2.1.2. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian melaporkannya dalam laporan audit. Probabilitas menemukan adanya penyelewengan tergantung pada kemampuan teknikal dari auditor tersebut yang dapat dilihat pada pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas melaporkan penyelewengan tersebut dalam laporan audit tergantung pada independensi auditor dalam menjaga sikap mentalnya. (Ali, Ream, & Rana, 2011).

Menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Deis dan Giroux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu:

1. Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah,
2. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya,
3. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Kualitas audit dinilai melalui sejumlah unit standardisasi dari bukti audit yang diperoleh oleh auditor eksternal, dan kegagalan audit dinyatakan juga sebagai kegagalan auditor independen untuk mendeteksi suatu kesalahan material. Untuk meningkatkan kualitas audit maka kita harus memperhatikan beberapa hal seperti:

1. Perubahan *accounting requirements* terhadap *Legislation* dan *Statements of Standard Accounting Practice*,
2. Perubahan lingkungan bisnis,
3. Meningkatkannya kompleksitas dari sistem akuntansi yang menggunakan komputer.

Oleh karena itu para praktisi audit harus mengerti dengan baik apa yang membuat suatu audit itu berkualitas. Dan berdasarkan hasil survey dari 93 audit pemerintah yang dilakukan oleh *American Institute of CPA Federal assistance audit quality* mengidentifikasi sejumlah atribut umum yang berhubungan dengan kualitas audit. Dari atribut tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas audit.

2.1.3. Audit Tenure

Tenure adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. Proses pengauditan memiliki jangka waktu maksimal 6 tahun. Tenure menjadi perdebatan pada saat tenure audit yang dilakukan secara singkat dan tenure audit yang dilakukan dalam jangka waktu lama. Tenure sendiri dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti hubungan emosional auditor-klien, independensi, fee audit, profesionalisme kerja, kompetensi, dsb. (Hamid, 2013).

Menurut Hamid (2013) berpendapat bahwa dengan tenure yang singkat dimana saat auditor mendapatkan klien baru, membutuhkan tambahan waktu bagi auditor dalam memahami klien dan lingkungan bisnisnya. Tenure yang singkat mengakibatkan perolehan informasi berupa data dan bukti-bukti menjadi terbatas sehingga jika terdapat data yang salah atau data yang sengaja dihilangkan oleh manajer sulit ditemukan. Sebaliknya terkait dengan tenure dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan hubungan emosional antara auditor dan klien. Adanya harapan pemulihan kepercayaan masyarakat, maka dengan tenure singkat akan lebih meningkatkan kompetensi dari akuntan publik untuk menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan pada tahun 2002 yang membatasi jangka waktu baik AP maupun KAP untuk mengaudit suatu perusahaan, dalam peraturan ini jangka waktu audit untuk KAP mengaudit suatu perusahaan maksimal 5 tahun buku secara berturut-turut sedangkan untuk AP maksimal 3 tahun secara berturut-turut, baik AP maupun KAP boleh menerima kembali perikatan untuk mengaudit perusahaan tersebut setelah dilakukan pergantian minimal 1 tahun buku. Peraturan ini dimuat dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang "Jasa Akuntan Publik", namun pada tahun 2008 tanggal 5 february peraturan ini digantikan dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang pada pasal 3 menyatakan sebagai berikut :

1. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
2. Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.
3. Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana maksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.
4. Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.
5. Pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

2.1.4. *Audit Fee*

Menurut Ninik dan Nirsiam (2017) *Fee Audit* merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan.

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor; KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kenijakan penentuan fee audit yaitu dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus

mempertimbangkan hal-hal berikut; tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*); independensi; tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan fee yang disepakati.

Diasumsikan bahwa semakin besar *fee audit* yang harus dibayar maka semakin baik pula reputasi KAP tersebut, dikarenakan KAP bereputasi baik sudah terbukti memiliki kredibilitas tinggi dalam menyusun laporan audit, hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit karena tingkat keahlian KAP bereputasi baik sudah teruji, dan KAP besar cenderung mengaudit perusahaan besar, maka otomatis akan memerlukan fee audit yang besar karena sumber daya manusia yang dibutuhkan juga banyak.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Perusahaan kecil memiliki lingkup informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan besar. Perusahaan yang lebih besar memiliki analisis yang lebih tinggi dan persentase kepemilikan institusional yang lebih tinggi. Selain itu, perhatian besar oleh media ditunjukkan pada perusahaan besar sehingga perusahaan yang lebih kecil kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya dimana hal tersebut menandakan kurangnya informasi dan pengawasan yang lemah. Keadaan tersebut sangat kondusif untuk lebih memperlihatkan pengaruh peran informasi dan pengawasan audit. Oleh karena itu, dampak dari kualitas audit yang lebih tinggi akan lebih besar bagi perusahaan-perusahaan kecil, sedangkan bagi perusahaan besar peningkatan kualitas audit tidak begitu berpengaruh karena mereka memiliki kualitas pengendalian yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Fernando, et al, 2010).

Penelitian ini menggunakan logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan sebagai ukuran perusahaan. Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

Rumus: Firm size = Ln TA (*Total Assets*)

Dimana, *Firms size* = Ukuran perusahaan

$\ln TA = \text{Logaritma natural dari Total Assets}$

2.2. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pengaruh *Audit tenure*, *Fee audit*, Ukuran perusahaan terhadap Kualitas Audit. Beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Penelitian Andrian & Nursiam dengan judul “Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Kap, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015)” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh masa kerja audit, rotasi KAP, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Jumlah sampel penelitian adalah 108 perusahaan yang ditentukan secara purposive contoh Analisis data dilakukan dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenur, rotasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit efek pada kualitas audit.

Penelitian Fajrina & Rohkhatim dengan judul “Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran perusahaan, Dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia” Kualitas audit telah menjadi studi yang diperdebatkan selama bertahun-tahun secara akademis dan profesional. Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi efek dari masa audit, ukuran perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik sebagai variabel independen terhadap kualitas audit perusahaan yaitu konsisten tercatat dalam indeks LQ45 selama Agustus 2018 hingga Januari periode 2019. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan tersebut untuk periode 2016-2018 yang terdiri dari 33 perusahaan, diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data analisis regresi panel. Model terbaik dari panel data regresi dipilih melalui berbagai tes dan Model Efek Tetap (FEM) dipilih. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa secara parsial 1) Masa kerja audit berpengaruh signifikan negatif dan 2) Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 3) Sementara Perusahaan size tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uji-F hasil, masa audit, ukuran perusahaan, dan ukuran kantor akuntan public secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ketiganya variabel yang mempengaruhi kualitas audit sebesar 11,96% yang ditunjukkan dengan nilai R squared dan sisanya sebesar 88,04% dipengaruhi oleh variabel lain dan variabel tidak diperiksa.

Penelitian Wicaksono & Purwanto dengan judul “Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Kap, Ukuran Kap, Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Kualitas Audit” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh masa kerja audit, akuntan public rotasi perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan spesialisasi industri auditor pada audit kualitas. Pengukuran proxy untuk kualitas audit menggunakan discretionary accrual Modified Model Jones, sedangkan masa audit diukur dengan menghitung tahun-tahun yang sama auditor telah bekerja sama dengan klien. Rotasi kantor akuntan, ukuran kantor akuntan, dan spesialisasi industri auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017- 2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah seluruhnya sampel dalam penelitian ini adalah 403. Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan industri auditor spesialisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan ukuran KAP tidak mempengaruhi kualitas audit

Penelitian Andriani et al dengan judul “Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan dampak masa kerja audit, Ukuran KAP dan ukuran perusahaan di pasar industri di Indonesia tahun 2016-2018. NS populasi

termasuk 154 perusahaan, dari mana sampel dipilih secara acak berdasarkan pada kriteria berikut ini adalah pasar Industri Indonesia 2016-2018, Tidak lengkap laporan keuangan 2016-2018, Nama tidak terdaftar di pasar industri 2016-2018. Perusahaan melakukan audit independen tanpa penjelasan 2016-2018, dan Keuangan, pernyataan diterbitkan antara 2016-2018. Ada 105 perusahaan sampel dipenelitian ini dengan 315 laporan keuangan untuk periode 3 tahun. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji regresi logistik. Hasil analisis logistic menunjukkan bahwa Audit Tenure, KAP Size, dan Company Size berpengaruh positif terhadap variabel terikat penelitian ini.

Penelitian Murti dengan judul “Pengaruh Audit tenure Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit” Penelitian ini menguji pengaruh masa audit dan ukuran perusahaan audit terhadap kualitas audit. Kasus Enron yang melibatkan Kantor Arthur Andersen menyebabkan perubahan pada praktik audit seperti pembatasan perikatan audit (masa jabatan) terhadap perusahaan yang diaudit. Kualitas audit diukur dengan akrual diskresioner, masa audit diukur dengan menghitung tahun KAP yang sama melakukan perikatan (masa jabatan) dengan auditee, ukuran perusahaan audit diukur dengan jumlah staf audit. Studi ini difokuskan non-keuangan perusahaan yang tercatat di LQ45, di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 sampai dengan 2012. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa audit tenur berpengaruh positif terhadap kualitas audit yaitu sebesar 4,6%, dan ukuran perusahaan audit tidak mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian Adeniyi & Mieseigha dengan judul “Jangka Waktu Audit: Penilaian Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit di Nigeria” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara masa kerja auditor dan audit kualitas di Nigeria. Teknik estimasi Model Logit Biner digunakan untuk menganalisis hubungan antara masa jabatan auditor dan kualitas audit. Penelitian lebih lanjut harus mempertimbangkan penting lainnya variabel yang mempengaruhi kualitas audit seperti jasa non audit. Temuan mengungkapkan bahwa ada yang negatif hubungan antara masa kerja auditor dengan kualitas audit meskipun variabelnya tidak signifikan rekomendasi adalah bahwa ada

kebutuhan untuk dewan pelaporan keuangan dan peraturan lainnya badan sejalan dengan praktik terbaik untuk melihat secara kritis masalah masa jabatan auditor dan dampaknya terhadap kualitas audit di Nigeria

Penelitian Alsmairat et al, dengan judul “Pengaruh Masa Kerja Audit dan Ukuran Perusahaan Audit terhadap Kualitas Audit: Bukti dari Auditor Yordania” Buruknya kualitas audit menjadi salah satu tantangan fenomenal yang dihadapi perusahaan sektor keuangan di Yordania dan bagaimana menawarkan arahan dan kebijakan untuk menghasilkan kualitas tinggi audit. Studi ini dimotivasi oleh literatur akademis yang tersedia tentang kebutuhan untuk memeriksa atribut audit yang mempengaruhi kualitas audit pada auditor Yordania. Studi ini didasarkan pada dua variabel yang digunakan untuk memahami dan menganalisis tingkat kualitas audit dalam auditor Yordania. Dua variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah: audit tenurial (AT) dan ukuran perusahaan audit (AFZ). Data dikumpulkan melalui distribusi kuesioner kepada 200 responden di auditor Yordania dan diproses menggunakan Partial Least Perangkat lunak Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk tujuan penelitian ini. Dengan menggunakan analisis deskriptif dan model persamaan struktural, temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara masa audit dan ukuran perusahaan audit dan kualitas audit.

Penelitian Mbgame at all, dengan judul “Masa Kerja Mitra Audit dan Kualitas Audit: Analisis Empiris” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti tentang ada atau tidaknya hubungan antara masa jabatan auditor dan kualitas audit di Nigeria. Teknik estimasi Model Logit Biner digunakan untuk menganalisis hubungan antara masa kerja auditor dan kualitas audit. Temuan mengungkapkan bahwa ada hubungan negative antara masa kerja auditor dan kualitas audit meskipun variabelnya tidak signifikan. Variabel penjelas lainnya (ROA, Independensi Dewan, dan Kepemilikan Direktur dan ukuran Dewan) yang dipertimbangkan bersama masa jabatan auditor adalah ditemukan berbanding terbalik dengan kualitas audit selain Returns on Assets yang menunjukkan pengaruh positif. NS rekomendasi adalah bahwa ada kebutuhan untuk dewan pelaporan keuangan dan badan pengatur lainnya

sejalan dengan praktik terbaik untuk melihat secara kritis masalah masa jabatan auditor dan dampaknya terhadap kualitas audit di Nigeria.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Audit tenure adalah periode keterikatan antara auditor dengan klien atau lamanya waktu seorang auditor dalam mengaudit perusahaan klien. Lama perikatan audit antara auditor dengan klien terkadang mengakibatkan auditor terlalu percaya diri dengan pendekatan audit yang digunakan. Hal ini berdampak pada auditor yang tidak melakukan penemuan atau pengembangan-pengembangan baru pada strategi audit yang digunakan. Sehingga menjadikan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan (Ardianingsih, 2014: 85). Kaitannya menggunakan teori agensi, seharusnya hubungan antara klien dan auditor mampu menjadikan kualitas audit optimal. *Tenure* yang lama antara auditor dengan kliennya bisa menyebabkan turunnya independensi dan obyektifitas yang dimiliki auditor akibat keakraban yang berlebihan antara kedua belah pihak. Lamanya ikatan ini membuat auditor menjadi lebih familiar dengan operasional klien dan menyesuaikan dengan keinginan dari pihak klien dimana hal tersebut mengurangi obyektifitas Kantor Akuntan Publik terhadap klien. Turunnya independensi juga akan berpengaruh dengan turunnya kualitas audit sehingga menyebabkan kegagalan audit (Nurintiati dan Purwanto, 2017: 3).

Penelitian menurut Panjaitan (2014) menyatakan bahwa kedekatan yang muncul antara auditor dengan klien yang cukup panjang akan mempengaruhi integritas dan independensi auditor. Sehingga dapat membuat kualitas audit yang dihasilkan menurun. Penelitian Novrilia et al. (2019) dan Nadya et al. (2019) juga berpendapat yang sama bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Semakin lama masa perikatan audit tidak akan mempengaruhi kualitas auditor dalam melaporkan dan mengekspos laporan keuangannya kepada pihak yang 32 berkepentingan. Hal ini dikarenakan masa perikatan audit bukan hal yang seharusnya dijadikan acuan bahwa hasil audit akan berkualitas. Berikut akan dirumuskan hipotesis:

H₁ : *Audit Tenure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.2. Pengaruh *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit

Fee Audit merupakan tolak ukur perusahaan dalam memilih KAP, perusahaan besar cenderung memilih KAP bereputasi baik dalam menjalankan tugas audit, maka otomatis akan memerlukan fee audit yang besar karena sumber daya manusia yang dibutuhkan juga banyak. Diasumsikan bahwa semakin besar *fee audit* yang harus dibayar maka semakin baik pula reputasi KAP tersebut, dikarenakan KAP bereputasi baik sudah terbukti memiliki kredibilitas tinggi dalam menyusun laporan audit, hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit karena tingkat keahlian KAP bereputasi baik sudah teruji.

Dalam melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan, praktisi dapat mengikuti surat keputusan yang dikeluarkan oleh IAPI yaitu mengenai Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang Kebijakan Penetapan tarif imbalan jasa yang berisi: “Tarif imbal jasa (*charge-out rate*) harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi Anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing”. Tarif harus ditetapkan dengan memperhitungkan: Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian; Imbalan lain di luar gaji; Beban overhead, termasuk yang berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan staf, serta riset dan pengembangan; Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu (*projected charge-out time*) untuk staf profesional dan staf pendukung; dan Marjin laba yang pantas (Salsabila, 2018: 56).

Penelitian Fauziyyah (2020) dan Yuniarti (2011) menyatakan bahwa memberikan fee audit yang tinggi kepada auditor sebanding dengan kualitas yang dimiliki auditor, yaitu auditor yang mempunyai reputasi kualitas tinggi sehingga dapat menghasilkan informasi audit yang berkualitas. Kurniasih dan Rohman (2014) menemukan hasil yang sama bahwa fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berikut akan dirumuskan hipotesis:

H₂ : *Fee Audit* secara parsial berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Perusahaan kecil memiliki lingkup informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki analisis yang lebih tinggi dan persentase kepemilikan institusional yang lebih tinggi. Selain itu, perhatian yang lebih besar oleh media ditunjukkan pada perusahaan besar sehingga perusahaan yang lebih kecil kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya dimana hal tersebut sangat kondusif untuk lebih memperlihatkan pengaruh peran informasi dan pengawasan audit. Oleh karena itu, dampak dari kualitas audit yang lebih tinggi akan lebih besar bagi perusahaan-perusahaan kecil, sedangkan bagi perusahaan besar peningkatan kualitas audit tidak begitu berpengaruh karena mereka memiliki kualitas pengendalian yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Fernando, et al 2010). Berikut akan dirumuskan hipotesis:

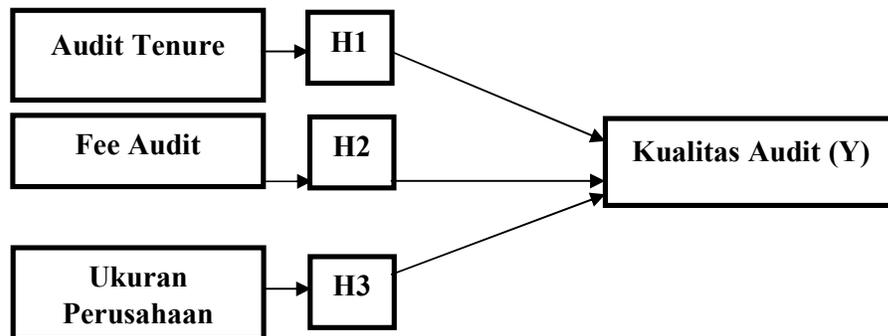
H₃: Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2.4. Kerangka Konseptual Pendidikan

Kerangka konseptual merupakan pondasi dimana seluruh proyek penelitian didasarkan. Kerangka konseptual adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antarvariabel yang dianggap relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi melalui proses seperti berperan dalam menyusun kerangka teoritis (Sekaran, 2009).

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.5. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang disusun dengan kalimat pertanyaan. Dapat dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan. Adapun hipotesis yang dinyatakan sebagai berikut:

- H1** : *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit
- H2** : *Fee Audit* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit
- H3** : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit